



Teologi Kontekstual tentang Menghormati Orangtua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi *Nidoi*'

Rawi Elfis^{a, 1*}, Darnia Lintin Pabalik^{a, 2}, Since Lipan^{a, 3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ elfisrawi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 20 Februari 2023;

Revised: 28 Februari 2023;

Accepted: 9 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Menghormati orang tua;

Keluaran 20:12;

Tradisi *Nidoi*';

Perintah.

ABSTRAK

Menghormati orang tua adalah perintah yang harus ditaati dan dilakukan. Karena itu melalui tulisan ini diuraikan konsep menghormati orang tua agar dapat dipahami dan melakukan perintah kelima. Ada begitu banyak anak yang tidak memperlihatkan sikap hormat mereka kepada orang tua mereka yang berujung pada konflik bahkan sampai membunuh orang tuanya. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana menghormati orang tua yang dilihat dari konsep injil dan tradisi. Beberapa tulisan telah membahas tentang menghormati orang tua dan bagaimana pentingnya menghormati orang tua. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi penelitian Biblikal kontekstual yang dipadukan dengan penelitian lapangan, tulisan ini membahas tentang konsep menghormati orang tua berdasarkan Keluaran 20:12 dan konsep menghormati orang tua melalui Tradisi *Nidoi*' masyarakat Seko Padang. Melalui pendekatan model sintesis di mendapatkan titik temu keduanya tentang konsep menghormati orang tua. Allah yang mahakuasa menyampaikan perintah kepada anak untuk menghormati orang tua dengan konteks masyarakat Seko Padang melalui tradisi *Nidoi*'.

Keywords:

Honoring Parents;

Exodus 20:12;

Nidoi' Tradition;

Commandment.

ABSTRACT

The Contextual Theology of Respecting Parents Based on the Dialogue Between Exodus 20:12 and the Nidoi' Tradition. Respecting parents is a command that must be obeyed and carried out. Therefore, through this article, the concept of respecting parents is explained so that you can understand and carry out the fifth commandment. There are so many children who do not show respect for their parents which leads to conflict and even kills their parents. This article aims to provide an understanding of how to respect parents as seen from the concepts of the Bible and tradition. Several articles have discussed respecting parents and how important it is to respect parents. Using qualitative research methods, contextual Biblical research studies combined with field research, this article discusses the concept of respecting parents based on Exodus 20:12 and the concept of respecting parents through the Nidoi' Tradition of the Seko Padang community. Through a synthesis model approach, we can find a common ground between the two regarding the concept of respecting parents. Almighty Allah conveys orders to children to respect their parents in the context of the Seko Padang community through the Nidoi' tradition.

Copyright © 2023 (Rawi Elfi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Elfis, R., Pabalik, D. L., & Lipan, S. (2023). Teologi Kontekstual tentang Menghormati Orangtua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi *Nidoi*'. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(3), 77–84. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1769>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Berbakti atau menghormati orang tua merupakan etika sosial yang selalu ditekankan kepada anak. Berbakti adalah tanggung jawab setiap orang untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua mereka; taat, menasehati, mencintai mereka, serta memperhatikan orang tua mereka, misalnya dengan terus memastikan orang atau mereka tetap terurus termasuk membiayai mereka jika dibutuhkan (Hutagalung, 2021). Namun, dalam realita kehidupan banyak sekali anak-anak yang tidak lagi menghargai atau menghormati orang tuanya. Banyak anak yang mencela orang tuanya, tidak mengakui orang tuanya, bahkan ada yang sampai membunuh orang tua kandungnya sendiri.

Di kekristenan pun banyak yang tidak lagi memperlihatkan rasa hormat kepada orang tuanya. Banyak anak yang setelah kaya menghina orang tuanya yang miskin, setelah mendapatkan studi yang sangat tinggi menghina orang tuanya yang berpendidikan rendah (Tong 2017a), meninggalkan orang tua mereka karena menganggap orang tua sebagai beban dan menghalangi kebebasan mereka. Juga beberapa anak yang sudah berumah tangga tidak lagi menerima orang tua mereka untuk tinggal bersama dan merawat mereka karena menganggap orang tua selalu menyusahkan. Sementara sebagai orang Kristen, perintah untuk menghormati orang tua selalu ditekankan dan diucapkan atau dibaca dalam Alkitab. Tetapi hukum atau perintah mengasihi orang tua diucapkan hanya sebatas formalitas dan tidak mengimplementasikan di dalam kehidupan.

Pada zaman bangsa Israel, terdapat begitu banyak peraturan atau hukum yang diberikan kepada mereka demi terciptanya hubungan atau perilaku yang berkenan kepada Allah, seperti “Kesepuluh Hukum” atau “Dasa Titah”. Hukum ini meliputi perintah-perintah atau ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang mewajibkan dua pihak berbeda dengan tujuan untuk menertibkan serta mengatur hidup peradaban bangsa Israel di bidang perdata, keagamaan dan pidana (Andrew E. Hill & John H. Walton 2013). Di balik Allah memberikan hukum Taurat kepada orang Israel pada zaman dulu, hal itu juga disertai dengan janji bahwa, jika mereka taat mereka akan menerima berkat dan jika tidak mereka akan mendapatkan hukuman (Baxter 2012). Di dalam kesepuluh hukum atau dasa titah, hukum untuk menghormati orang tua, Allah juga memberikan janji bahwa kalau mereka menaatinya mereka akan panjang umur. Janji itu jugalah yang merupakan alasan mereka menaati hukum atau perintah tersebut.

Selain Keluaran 20:12 ini, hal yang sama juga dijumpai dalam tradisi *Nidoi* masyarakat Seko Padang dan secara khusus di Jemaat Imanuel Tanete. Tradisi *Nidoi* adalah tradisi yang dilakukan oleh sebahagian besar masyarakat Seko Padang yang di dalam tradisi ini dianggap sebagai bentuk penyembuhan bagi anak-anak yang dianggap melanggar atau tidak menghormati orang tuanya. Dalam tradisi *Nidoi*, prosesi yang dilakukan yaitu orang tua membasahi kepalanya dengan air kemudian meneteskan ke wajah anaknya atau ke atas kepala anaknya. Tradisi ini dilakukan ketika seorang anak datang kepada orang tua dengan secara sadar memohon maaf jika mereka merasa diri “mabussung”. “Mabussung” dalam pandangan masyarakat Seko Padang diartikan sebagai sesuatu yang terjadi pada diri seseorang akibat tidak menghormati orang tua. Seorang anak dilihat atau dikatakan “mabussung” ketika dia mengalami musibah baik sakit atau kecelakaan dan hal-hal buruk lainnya terjadi pada dirinya, misalnya dia kurus dan memiliki perut yang besar (Buncit), ushanya tidak berhasil atau keadaannya yang selalu sakit-sakitan dan lain-lain. Dalam tradisi *Nidoi* ini, anak-anak dituntut untuk menghormati orang tua mereka dalam bentuk apapun. Tradisi *Nidoi*, rasa hormat atau menghormati orang tua adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan itu secara mendalam, dengan judul Teologi kontekstual tentang menghormati orang tua berdasarkan dialog antara Keluaran 20:12 dengan tradisi *Nidoi* dalam masyarakat Seko Padang di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tanete.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang relevan dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dibahas dan interview. Adapun informan yang penulis tentukan dalam penelitian ini yaitu Tubara' (pemangku adat) di Desa Hono, majelis Gereja Jemaat Imanuel Tanete dan beberapa orang tua.

Hasil dan pembahasan

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah upaya untuk mengerti iman Kristen yang dipandang menurut segi suatu konteks yang ada. Hal ini sungguh merupakan sebuah imperatif-teologis (Bevans 2002). Sejalan dengan ide di atas, Jhon Titalay, sebagaimana yang dikutip oleh Dinda Grasya Shiarlita Putirulan, mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi adalah ketika manusia memahami kehidupan dan menyadari bahwa Tuhan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk Tuhan, Alkitab yang sakral, politik, dan budaya lainnya (Putirulan 2015; Gultom, 2021).

Konteks di dalam Perjanjian Lama adalah kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah dan kehidupan bangsa-bangsa lain, kebudayaan-kebudayaan lain di sekitarnya dalam sejarah yang mencakup aspek sejarah, politik, sosial ekonomi, kerohanian keagamaan, kebudayaan, geografi dan lain-lain. Hal ini dikarenakan bangsa Israel bukanlah masyarakat yang berdiri sendiri melainkan hidup dalam interaksi dengan bangsa dan kebudayaan lain yang ada di sekitarnya yang kemudian mempengaruhi kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah. Sekalipun demikian, konteks yang utama dalam Perjanjian Lama adalah kehidupan bangsa Israel baik sebagai suatu masyarakat maupun sebagai suatu umat. Masyarakat Israel adalah masyarakat yang juga tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat umum saat itu, seperti perbudakan, perbedaan sosial, gaya hidup, perlakuan kepada orang asing, masalah keadilan, konflik sosial dan sebagainya.

Selain dari kehidupan orang Israel, agama-agama yang ada di Kanaan dan sekitarnya menjadi pengaruh dalam perkembangan agama bangsa Israel. Demikian halnya dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Kebudayaan Israel juga berpengaruh bagi kebudayaan-kebudayaan lain di mana kebudayaan Israel merupakan bagian dari kebudayaan bangsa-bangsa Semit di Asia Barat Daya Kuno.

Ayat 12, "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN Allahmu kepadamu.*" Perjanjian Allah dengan manusia di Sinai disertai dengan piagam perjanjian yaitu kesepuluh perintah Tuhan (Keluaran 20:1-17) dan hukum perjanjian (Keluaran 20:22-23:19). Dalam hukum ini, Allah menyampaikan bagaimana seharusnya sikap dan cara hidup manusia sebagai umat pilihan Allah (Marsunu 2019).

Dalam perjanjian Allah dengan manusia di dalam kesepuluh hukum yang diberikan, perintah atau hukum kelima (Keluaran 20:12), tidak ditujukan kepada orang tua, tetapi kepada anak dan dituntut untuk menunjukkan sikap dan hormat mereka kepada orang tua mereka tanpa melihat kebaikan atau keburukan mereka (Tong 2017a).

Keempat firman yang pertama mengenai kewajiban manusia terhadap Allah, selanjutnya adalah kewajiban terhadap sesama manusia yang dimulai dengan Perintah kelima "*hormatilah ayah dan ibumu...*" kata "*hormatilah*" dalam bahasa Ibrani "*kabbed/kavod*" yang artinya "*kemuliaan, hormat.*" Akar kata bahasa ini yaitu "*Kaved*" artinya "*berat*" yang merupakan lawan kata "*Killel*" dari kata "*Kal*" artinya "*ringan*" atau "*mengutuk.*" Dalam bahasa Inggris, "*Kibbed*" diterjemahkan "*honor*" yang berarti "*Kehormatan.*" Dengan demikian, perintah "*hormatilah ayahmu dan ibumu*", orang Israel dituntut atau harus memperlakukan orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting dan berharga dan meneruskannya seumur hidup, tidak boleh mencela dan mengutuki mereka (Paterson 2006).

Dalam konteksnya, orang Israel tidak boleh menilai rendah orang tua atau memperlakukannya secara keras (Paterson 2006). Perintah ini dilatarbelakangi oleh hal yang suram dalam ketidaksukaan manusia secara alamiah terhadap otoritas. Itulah sebabnya, Allah memilih keluarga sebagai unit terkecil

dalam masyarakat untuk mengajar dan mendidik anak-anak untuk menghormati orang tua sehingga kelak menjadi dewasa, tidak menjadi pemberontak terhadap otoritas lainnya yang sah. Jika anak-anak tidak hormat atau menaati orang tua, mereka juga tidak akan menaati hukum negara, tidak menghormati guru-guru mereka, tidak memiliki hikmat bahkan mereka juga tidak akan menghormati Allah.

Hukum kelima ini menjelaskan bagaimana seharusnya membangun relasi yang baik antar sesama manusia yang dimulai dari keluarga. Menghormati orang tua berarti memberikan rasa hormat yang pantas kepada orang tua, yaitu penghargaan dari hati yang diungkapkan secara lahiriah dalam segala perilaku dan segan kepada mereka (Im. 19:3). Menghormati orang tua yaitu taat kepada perintah-perintah mereka yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan seperti yang terdapat dalam Efesus 6:1-3. Selain taat, anak-anak harus tunduk terhadap teguran, nasihat, dan hajaran mereka; bukan hanya yang disampaikan dengan baik-baik atau lembut, tetapi juga yang dengan keras, dengan kesadaran terhadap Allah. Anak-anak berperilaku sesuai nasihat, arahan, dan persetujuan mereka. Menghormati orang tua juga berarti berupaya untuk menjadi penghibur orang tua, membuat hidup orang tua nyaman, terlebih pada usia lanjut, serta mengurus mereka saat membutuhkan dukungan (Henry 2019; Gultom, 2019). Seorang anak perlu mengetahui bahwa orang tua adalah wakil Tuhan di dalam sebuah keluarga. Anak-anak harus sepenuhnya menghormati orang tua bukan karena ia baik atau tidak baik, tetapi karena dia adalah orang tua (Tong 2017a). Bagaimanapun kekurangan yang dimiliki orang tua, mereka telah ada lebih dahulu dan melalui mereka Tuhan mengizinkan anak bisa hadir didunia ini (Eirene Mary 2020).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Benyamin Jana, perintah menghormati orang tua dalam Keluaran 20:12 adalah perintah atau hukum harga mati, tak terbantahkan dan harus dijunjung tinggi yang artinya bahwa menghormati orang tua tidak ada istilah tawar menawar, tidak ada batasnya melainkan harus dilakukan seumur hidup. Dikatakan demikian karena seperti yang dikemukakan oleh Christian dan Mahlon yang mengatakan mengatakan bahwa Alkitab telah menyatakan jika manusia gagal melakukan salah satu perintah dari semua hukum taurat, maka manusia itu tetap bersalah. Oleh karena itu hukum kelima adalah sebuah keharusan dan tidak bisa dihindarkan (Maranatha and Butar-butur 2020).

Menghormati orang tua sebagaimana yang diperintahkan Tuhan, menuntut anak untuk hidup memperlakukan orangtua dengan baik (Damanik, Simanungkalit, and Novalina 2021). Menghormati orang tua adalah perintah kepada anak untuk tidak memperlakukan orang tua secara kasar (Paterson 2006). Menghormati orang tua juga berarti tidak membentak, tidak menghina mereka atau mencaci maki mereka, melainkan memperlakukan orang tua sebagaimana mestinya (Damanik, Simanungkalit, and Novalina 2021).

Kata “*hormat*” dalam bahasa ibrani “*cabad*”, memiliki arti yang sangat mendalam dan selalu dipakai untuk memberi penghormatan kepada Allah dan kepada mereka yang berotoritas. Tidak menghormati orang tua menambah aib dihadapan Tuhan (Mary 2020). Perintah kelima ini mengajarkan bahwa menghormati orang tua sama halnya taat pada perintah dan kehendak Tuhan atau menghormati Tuhan. Tidak berarti bahwa orang tua dijunjung tinggi seperti Tuhan tetapi karena Tuhan memakai orang tua sebagai wakil-Nya untuk melahirkan, mendidik, menjaga, merawat dan membesarkan anak dengan kasih sayang.(Mary 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Yance, tradisi *Nidoi*’ adalah tradisi masyarakat Seko Padang secara khusus bagi Penduduk asli Seko Padang yang dilakukan sebagai bentuk rasa hormat kepada orangtua. Tradisi *Nidoi*’ dilakukan ketika seorang anak dengan sadar (*Mang sada’ kalaena*) datang kepada orang tua untuk meminta maaf atau mengaku telah durhaka (*Mabussung*).

Berdasarkan wawancara dengan Muh. Ali T., sebagai ketua Pemangku Adat Desa Hono Penamaan Tradisi *Nidoi*’, penamaan Tradisi *Nidoi*’, diambil dari prosesi yang dilakukan yaitu dimandikan. Namun, kata *Nidoi*’ tidak dimengerti atau dipahami sebagaimana mandi seperti biasanya yang membasahi seluruh tubuh, tetapi dalam tradisi *Nidoi*’, kata *Nidoi*’ dalam pelaksanaannya hanya

memerciki atau meneteskan air dari kepala orang tua ke kepala anak. Sekalipun demikian, hal itu sudah dimaknakan bahwa telah dimandikan, dibasuh atau dibersihkan seluruhnya.

Tradisi *Nidoi* tidak terikat oleh waktu dalam pelaksanaannya. Ada tiga alasan yang mendasari sehingga *Nidoi* dilakukan yaitu: *yang pertama*, ketika seorang anak dengan sadar bahwa ia telah benar-benar melakukan kesalahan kepada orang tua yang telah membuatnya *mabussung*, kemudian ia datang meminta maaf dan meminta untuk dipulihkan seperti yang dikatakan oleh informan Benyamin Jana bahwa *Nidoi* dilakukan ketika anak menyadari dirinya telah durhaka. Ibrahim Kobu: Ketika seorang anak telah menyadari dirinya *mabussung*, dan datang kepada orang tua untuk meminta *Nidoi*. Yance: Ketika seorang anak benar-benar menyadari dirinya telah durhaka kepada orang tuanya, kemudian dengan kesadaran itu ia kemudian meminta dirinya dipulihkan melalui prosesi *Nidoi*. Ketua pemangku adat Desa Hono, Muh. Ali T juga mengatakan, *Nidoi* dilakukan jika anak datang kepada orang tuanya mengakui kesalahan atau merasa telah berbuat salah terhadap orang tua. Lanjut ia mengatakan, *Nidoi* dilakukan jika seorang anak benar-benar sadar telah durhaka dan meminta untuk dipulihkan. Paris: tradisi *Nidoi* dilakukan karena adanya perilaku anak yang tidak baik terhadap orang tuanya yang membuat diri anak itu *mabussung* (durhaka). Dengan menyadari kesalahan itu, anak kemudian datang kepada orang tua untuk *Nidoi*.

Yang kedua, sekalipun anak merasa tidak pernah melakukan kesalahan yang mendatangkan *kamabussungngang*, tetapi dalam kehidupannya ia mengalami berbagai masalah, mengalami musibah baik sakit atau kecelakaan dan hal-hal buruk lainnya terjadi pada dirinya, misalnya dia kurus dan memiliki perut yang besar (buncit), yang dilakukannya selalu gagal, banyak pergumulan yang ia alami dan lain sebagainya, maka hal itu dilihat sebagai akibat dari tidak menghormati orang tuanya. Anak yang merasa demikian akan datang kepada orang tuanya untuk mengakui kelemahan-kelemahan yang telah ia lakukan dengan mengatakan mungkin saya telah durhaka kepada orang tua (*Kale'ku mabussung na'ako mao i tudolu*). Seperti yang telah dikatakan oleh informan N. Bila Bahwa *Nidoi* akan dilakukan ketika anak menyadari dirinya telah durhaka kepada orang tua. Sekalipun anak juga merasa tidak melakukan kesalahan terhadap orang tua tetapi anak mengalami banyak musibah atau malapetaka seperti perut Buncit, sakit penyakit, kurus, maka anak akan datang kepada orang tua untuk *Nidoi*.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Benyamin Jana dan Ibrahim K., yang mengatakan bahwa anak yang merasa tidak melakukan kesalahan atau durhaka terhadap orang tua namun sering mengalami sakit penyakit atau musibah-musibah lainnya seperti perut yang besar (buncit) kurus, dan sering gagal dalam pekerjaan, hal itu dianggap akibat durhaka terhadap orang tua dan harus *Nidoi*. Harung Talotong: sekalipun merasa diri tidak berbuat kesalahan kepada orang tua namun karena adanya musibah yang dialami seperti keseringan sakit, maka seorang anak datang kepada orang tua mengaku dan meminta untuk *Nidoi* karena musibah yang dialami dianggap akibat telah durhaka kepada orang tua. Elias P: Sekalipun anak merasa tidak melakukan kesalahan tetapi karena adanya musibah yang sering dialami seorang anak maka anak itu dianggap durhaka atau telah melakukan hal yang tidak baik kepada orang tua. Dengan menyadari hal tersebut anak akan meminta untuk dipulihkan keadaannya dengan melalui *Nidoi*.

Bagi anak-anak yang belum menyadari keadaannya bahwa ia *mabussung* atau melakukan kesalahan kepada orang tuanya, maka orang tua akan mengingatkannya tetapi untuk melakukan *Nidoi*, tetap kembali kepada kesadaran anak untuk mengakuinya dan meminta untuk *Nidoi*. hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh informan bahwa, N. Bila: anak yang tidak menyadari dirinya *mabussung*, akan diingatkan orang tua tetapi anaklah yang harus meminta untuk *Nidoi*. Petrus Ambon: Orang tua akan mengingatkan anak jika orang tua melihat diri seorang anak banyak kelainan, mengalami musibah, sering sakit namun anak itu tidak menyadarinya. Muh. Ali: Bagi anak-anak yang tidak menyadari *mabussung*, ia akan diingatkan oleh orang tuanya tetapi untuk melangsungkan *Nidoi*, anaklah yang harus memintanya kepada orang tua bukan orang tua yang meminta supaya anaknya *Nidoi*.

Dengan demikian, anak yang sadar akan keberadaannya telah *mabussung*, dan meminta untuk *Nidoi'*, maka orang tua melakukan prosesi *Nidoi'* yaitu dengan cara orang tua akan membasahi kepalanya dengan air, kemudian air dari kepala orang tua diteteskan ke kepala atau wajah anak kemudian orangtua mengucapkan kata-kata: “*i mabussungmui ba' duku doi' mo. Seha'mo*” yang artinya “Jika engkau durhaka, maka sekarang saya telah memandikanmu. Sehat atau pulilah.” Secara tidak langsung melalui tradisi ini, anak-anak kemudian dituntut untuk taat dan menghormati orang tuanya (*Musangngadi Tudolu*) dalam bentuk apapun sehingga dalam kehidupannya, ia tetap merasakan kedamaian, merasakan berkat, terlebih hubungan anak dengan orang tua terjalin dengan baik.

Menurut informan, dari sudut pandang adat atau tradisi masyarakat Seko Padang, orangtua disebut sebagai Tuhan kedua (*Dihata kaidua*). Dalam hal ini bukan berarti hendak menduakan Tuhan tetapi karena melalui orangtua Allah mengizinkan anak untuk hadir ke dunia. Menghormati orang tua melalui tradisi *Nidoi'* merupakan yang memberi kesadaran atau menyadarkan diri bagaimana pentingnya orangtua di dalam kehidupan seorang anak dan harus dihormati. Sebagai anak-anak harus sadar akan kehadiran orangtua, serta peran mereka bagi kehidupan seorang anak yang memiliki otoritas tertinggi dari kehidupan anak dan anak-anak bisa mengerti keberadaannya sebagai anak yang kemudian mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang tuanya (*Mangsangngadi Tudolu*). Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan seperti Petrus Ambon yang mengatakan, sebagai anak harus taat dan tunduk pada orang tua dan tidak boleh membentak, mencaci, berkata kasar atau berbira kotor. Paris: seorang anak harus tahu posisinya sebagai anak dan tahu posisi orang tua sebagai orang yang patut dihormati. Lammio: seorang anak harus menyadari dirinya sebagai anak dan hal ini perlu tuntunan orang tua untuk terus mengajar anaknya sehingga dapat menghormati orang tua (*mangsangngadi*).

Selain memberi kesadaran tentang pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan anak, informan sependapat bahwa tradisi *Nidoi'* dipercaya sebagai salah satu obat untuk memberi pemulihan dari kedurhakaan (*mabussung*) dan untuk mengembalikan diri anak kepada posisi semula yang baik (tidak durhaka). Setelah melakukan prosesi dari tradisi *Nidoi'* ini, berkat kesehatan dan kekuatan, serta kedamaian dipercaya akan dialami atau dirasakan. Petrus Ambon, N Bila, Elias P., Lammio sependapat mengatakan bahwa *Nidoi'* dijadikan obat dari kedurhakaan. H. Talotong juga mengatakan *Nidoi'* dijadikan sebagai sarana pemulihan keadaan yang *Mabussung* (durhaka) menjadi baik kembali. Paris, mengatakan hal yang serupa dan lanjut ia mengatakan bahwa anak yang telah dipulihkan “*Nidoi'*” tidak berarti dapat mengulangi kesalahan yang sama. Sekalipun menjadi jalan keluar, tetapi bukan berarti bahwa seorang dapat mengulangi kembali kesalahan yang sama melainkan menanamkan pada diri bahwa orang tua harus dihormati seumur hidup. Tradisi *Nidoi'* adalah tradisi yang secara tidak langsung mengajarkan untuk menghormati orang tua.

Selain dipahami dan dilakukan karena dipercaya sebagai obat untuk memulihkan keberadaan seseorang anak, juga secara tidak langsung tradisi *Nidoi'* memiliki makna atau nilai-nilai didikan. Makna dan nilai didikan di dalamnya adalah bahwa orangtua memiliki otoritas tertinggi dari pada anak, serta mengingatkan bahwa seorang anak boleh ada karena ada orang tua. Orang tua dianggap sebagai orang yang dapat mendatangkan berkat jika dihormati dan malapetaka jika tidak dihormati. Oleh sebab itu, melalui tradisi *Nidoi'* mengajarkan bagaimana seorang anak harus tunduk, patuh, taat menghormati orang tuanya. Petrus Ambon dan Ibrahim K., Juga sependapat mengatakan hal yang sama bahwa tradisi *Nidoi'* mengingatkan dan mengajarkan kepada anak bahwa melalui orang tua lah dapat menerima berkat atau hal-hal baik di dalam kehidupan.

Keluaran 20:12 adalah perintah langsung yang diberikan oleh Allah untuk menghormati ayah dan ibu karena adanya ketidaksukaan terhadap otoritas namun Allah memberi perintah yang menuntut anak untuk menghormati orang tua tanpa melihat kebaikan dan keburukan mereka (Maranatha and Butar-butar 2020). Jika dilihat dalam Keluaran 21:15,17 Allah menuntut hukuman mati bagi setiap orang yang memukul atau mengutuki orang tuanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa menghormati orangtua itu sangat penting. Orang tua memiliki otoritas yang tinggi dari pada anak karena orang tua adalah wakil Allah untuk kehadiran anak kedalam dunia. Demikian dalam tradisi *Nidoi'* masyarakat Seko Padang yang menekankan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan anak dan memiliki otoritas tinggi dari pada anak, yang harus dihormati tanpa melihat latar belakang mereka dan batasan waktu tertentu.

Menghormati orang tua berarti menghormati Tuhan. tidak berarti bahwa orang tua dianggap atau disetarakan sama dengan Tuhan, melainkan karena orang tua memiliki peranan penting sebagai wakil Tuhan dalam menghadirkan anak kedalam dunia (Tong, 2017a). Melalui orang tua Allah berkarya sehingga kehidupan anak dapat menikmati berkat dan anugerah Tuhan. “*supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu*”. Ketika menghormati orangtua maka umur akan bertambah atau memiliki umur panjang. Artinya bahwa menghormati orangtua akan mengalami berkat. Begitu juga dengan Tradisi *Nidoi'*, ada berkat yang diterima kembali seperti kembali pulih atau sembuh dari penyakit dan merasakan kedamaian.

Berkat yang di berikan oleh Allah jika menghormati orang tua adalah lanjut umur dan di dalam tradisi *Nidoi'* ada pemulihan dari kedurhakaan dan kembali menikmati hidup yang penuh kedamaian mengalami berkat-berkat Tuhan. selain berkat yang diterima, Keluaran 20:12 dengan tradisi *Nidoi'* secara tidak langsung sama-sama menekankan adanya konsekuensi yang diterima jika melanggar hukum tersebut.

Hal yang ditinjau dari sudut pandang teologi kontekstual penulis menemukan bahwa perintah menghormati orang tua dari keluaran 20:12 dan melalui tradisi *Nidoi'*, ada proses sintesi di dalamnya. Dikatakan demikian karena sebelum Injil diterima atau dikenali oleh masyarakat Seko padang, perintah untuk menghormati orang tua telah diterapkan melalui tradisi *Nidoi'*. Dengan demikian dapat dikatakan Allah telah menyatakan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda. Melalui konteks yang ada di masyarakat Seko Padang, Allah telah memerintahkan untuk menghormati orang tua di dalam tradisi *Nidoi'*.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa sekalipun dalam praktek atau prosesi *Nidoi'*, perintah menghormati orang tua tidak secara eksplisit disampaikan namun dengan melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka secara implisit perintah itu ada. Jadi, di dalam tradisi *Nidoi'* telah ada nilai-nilai injil yang di berlakukan yaitu untuk menghormati orangtua. Selanjutnya, setelah Injil masuk atau diterima maka perintah untuk menghormati orang tua dalam Alkitab, mengisi dan melengkapi atau semakin memperkuat Perintah menghormati orang tua di dalam tradisi *Nidoi'*.

Melihat dari Keluaran 20:12 bahwa jika menghormati orang tua maka ada berkat yang diterima dan secara tidak langsung, perintah ini mengajarkan bahwa jika melanggar atau tidak melakukannya, maka kutuk atau keburukan akan selalu dijumpai dan dialami. Demikian dalam tradisi *Nidoi'* jika melakukannya maka ada berkat yang diterima dan sebaliknya jika tidak dilakukan maka hal-hal buruk selalu menimpa atau kata kasarnya adalah kesialan selalu diterima.

Berkat dan kutuk atau kesialan dalam tradisi *Nidoi'* merupakan cara Allah untuk menyatakan kuasa-Nya dan Kasih-Nya. Allah memakai orang tua sehingga dapat dikenali bahwa di balik orang tua, ada Allah yang berkarya, yang menyatakan Kuasa-Nya dan dalam kepercayaan nenek moyang masyarakat Seko Padang, mereka telah mengenal Allah yang memberikan berkat dan mendatangkan malapetaka dengan sebutan *Dihata* (Tuhan).

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penulis, jelas bahwa konsep menghormati orangtua berdasarkan dialog antara keluaran 20:12 dengan tradisi *Nidoi'* masyarakat Seko Padang, mengarahkan kepada Anak-anak bahwa orangtua memiliki otoritas tertinggi dari pada anak karena orangtua adalah wakil dari Allah untuk menghadirkan anak ke dalam dunia dan terlebih di dalam semua itu mengingatkan dan mengarahkan anak untuk tetap menjunjung tinggi ketetapan yang telah Allah buat. Kehadiran tradisi

Nidoi’ merupakan cara Tuhan untuk menyatakan kuasa dan kasih-Nya kepada masyarakat Seko Padang sebelum Injil diterima dan dijadikan pedoman kehidupan yang mutlak. Perintah untuk menghormati orang tua adalah perintah yang mutlak untuk dilakukan oleh anak-anak karena anak-anak diijinkan oleh Allah untuk hadir ke dunia melalui orang tua. Baik keluaran 20:12 maupun melalui tradisi *Nidoi*’ sama-sama menekankan untuk tetap menghormati orang tua tanpa batas waktu dan tempat tertentu melainkan dilakukan di manapun, kapanpun dan seumur hidup. Keduanya juga menekankan bahwa menghormati orang tua itu penting supaya berkat dari Tuhan selalu diterima atau dirasakan dan jika melanggar perintah ini maka berkat dari Allah itu tidak akan diterima dan dinikmati atau dirasakan.

Referensi

- Ali, Muh. (2022, April 23). Wawancara pada Ketua pemangku Adat Desa Hono, Tanete, Desa Hono., Ambon, Petrus. (2022, April 22) Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, Andrew E. Hill & John H. Walton. (2013). Survei Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas.
- Baxter, J. S. (2012). Menggali Isi Alkitab. Jakarta: yayasan Bina Kasih.
- Bevans, S.B. (2002). Model-Model Teologi Kontekstual. Maumere: Ledalero.
- Bila, Nikodemus. Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, 23 April 2022.
- Damanik, P.I, Simanungkalit, M.R.S and Martina N. (2021). “Sikap Menghormati Orang Tua Melalui Refleksi Keluaran 20:12 Demi Terwujudnya Kesejahteraan Lansia.” Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral 2(2).
- Eirene Mary. (2020). “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga.” Journal Of Christian Education 1(2).
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian, 1.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Henry, Matthew. (2019). Kitab Keluaran, Imam. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Hutagalung, Stimsong. (2021). Konseling Pastoral. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Jana, Benyamin. (Wakil Ketua pemangku Adat Desa Hono), Wawancara oleh penulis, Tanete, Desa Hono, 22 April 2022
- Kobu, Ibrahim. (Mantan Ketua pemangku Adat Desa Hono), Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, 22 April 2022.
- Lammio, Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, 24 April 2022.
- Maranatha, Christian Ade, and Mahlon Obet Butar-butur. 2020. “Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka.” Journal Of Religious And Sosio-Cultural 1(2).
- Marsunu, YM Seto. 2019. Pengantar Kedalam Taurat. Yogyakarta: Kanasius.
- Mary, Eirene. 2020. “Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga.” Journal Of Christian Education 1(2).
- P., Eliasar. Wawancara dengan Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, 23 April 2022.
- Paterson, Robert M. 2006. Kitab Keluaran. Jakarta: Gunung Mulia.
- Paterson, Robert M. 2006. Kitab Keluaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Putirulan, Dinda Grasya Shiarlita. 2015. Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Talotong, Harung. Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono, 23 April 2022.
- Tong, S. (2017a). Iman Dan Kehidupan Orang Kristen : Sepuluh Hukum Allah. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Tong, S. (2017b). Iman Dan Kehidupan Orang Kristen. Sepuluh Hukum Allah. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Yance, (2022, April 23). Wawancara Oleh Penulis, Tanete, Desa Hono.